

Potret Pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis, Pulau Pinang: Modal Sosial Dan Integrasi Manajemen Modern Dalam Pemberdayaan Umat

Muzakir

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muzakir.zabir@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

In the contemporary era, mosques function not only as places of worship but also as centers of education, da'wah, and community empowerment. This study aims to analyze the management model of Masjid Qaryah Kampung Perlis, Penang, Malaysia, focusing on Qur'anic literacy, da'wah strategies, social capital formation, financial management, and waqf development. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Celik Al-Qur'an Program is the mosque's primary initiative, designed according to community needs through gradual learning activities, including Iqra', halaqah, talaqqi, tadarus, tajwid, and Qur'anic reflection. The program improves Qur'anic reading skills and facilitates the regeneration of Qur'an teachers to ensure the sustainability of da'wah. Regular learning activities also strengthen social capital by fostering trust, social networks, and Islamic brotherhood, thereby increasing community participation in mosque programs. These achievements are supported by community-based financial management and the development of waqf assets for establishing a learning center and expanding community services. The study concludes that successful mosque management results from integrating Qur'anic education, professional governance, social capital, and sustainable waqf planning.

Keywords: Mosque Management, Qur'anic Literacy, Social Capital, Waqf

ABSTRAK

Masjid pada era kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis, Pulau Pinang, Malaysia, dengan fokus pada literasi

Al-Qur'an, strategi dakwah, pembentukan modal sosial, pengelolaan keuangan, dan pengembangan wakaf. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Celik Al-Qur'an menjadi program utama yang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat melalui pembelajaran bertahap berupa Iqra', halaqah, talaqqi, tadarus, tajwid, dan tadabbur Al-Qur'an. Program ini meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menghasilkan regenerasi guru sebagai bentuk keberlanjutan dakwah. Kegiatan pembelajaran rutin juga membangun modal sosial melalui penguatan kepercayaan, jaringan sosial, dan ukhuwah Islamiyah, sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program masjid. Keberhasilan tersebut didukung oleh pengelolaan keuangan berbasis partisipasi jamaah dan pengembangan aset wakaf untuk pembangunan pusat pengajian serta perluasan pelayanan masyarakat. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan masjid merupakan hasil integrasi pendidikan Al-Qur'an, tata kelola profesional, modal sosial, dan perencanaan wakaf yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengelolaan Masjid, Literasi Al-Qur'an, Modal Sosial, Wakaf

PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi sentral dalam peradaban Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual (*hablum minallah*), tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik umat (*hablum minannas*) (Ahmad & Zaman, 2026). Pada masa Rasulullah SAW, Masjid Nabawi di Madinah menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, penyelesaian sengketa, pengelolaan zakat, hingga pengambilan keputusan strategis umat. Fungsi multidimensional tersebut menunjukkan bahwa masjid sejak awal dirancang sebagai institusi yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dengan pembangunan sosial masyarakat (Rohmah, 2025).

Namun demikian, dinamika masyarakat modern telah membawa perubahan terhadap fungsi masjid. Di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia dan Malaysia, sebagian masjid masih cenderung menjalankan fungsi ritual secara dominan, sementara fungsi pemberdayaan masyarakat belum berkembang secara optimal. Banyak penelitian menunjukkan bahwa lemahnya kapasitas manajemen, rendahnya profesionalisme pengurus, keterbatasan transparansi keuangan, serta minimnya inovasi program

menjadi faktor yang menyebabkan masjid belum mampu bertransformasi menjadi pusat pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Padahal, di tengah meningkatnya kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, dan pendidikan umat, keberadaan masjid dituntut mampu memainkan peran yang lebih adaptif, profesional, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Nasution et al., 2025).

Dalam konteks Malaysia, pengelolaan masjid memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan banyak negara Muslim lainnya karena berada di bawah koordinasi lembaga keagamaan resmi pada tingkat negeri. Di Pulau Pinang, misalnya, pengelolaan masjid berada di bawah kewenangan Majlis Agama Islam Negeri Pulau Pinang (MAINPP), yang menetapkan standar tata kelola, sistem administrasi, pengelolaan keuangan, hingga mekanisme pengawasan terhadap seluruh Masjid Qariah. Sistem kelembagaan ini menciptakan keseimbangan antara regulasi pemerintah dengan partisipasi masyarakat lokal dalam mengelola aktivitas masjid (Majlis Agama Islam Negeri Pulau Pinang, n.d.).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan paradigma *good governance* telah mendorong transformasi pengelolaan lembaga keagamaan menuju sistem yang lebih transparan, akuntabel, dan partisipatif. Penggunaan pembayaran digital melalui QR Code, publikasi laporan keuangan secara berkala, digitalisasi administrasi, serta penguatan jejaring kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi indikator bahwa manajemen masjid mulai bergerak menuju tata kelola modern (Azka et al., 2022). Transformasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah masjid tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya finansial, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan, sistem organisasi, serta kemampuan membangun kepercayaan masyarakat sebagai bentuk modal sosial.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengelolaan masjid dari beragam perspektif. Sebagian penelitian menitikberatkan pada aspek manajemen organisasi dan kepemimpinan pengurus masjid, sebagian lainnya membahas transparansi pengelolaan keuangan, akuntabilitas lembaga keagamaan, maupun pemberdayaan ekonomi berbasis masjid (Muhlis et al., 2023). Penelitian lain juga mengulas pentingnya modal sosial dalam membangun partisipasi jamaah dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas setiap aspek secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara tata kelola kelembagaan, penerapan manajemen

modern, digitalisasi administrasi, dan penguatan modal sosial sebagai satu kesatuan sistem yang saling mendukung (Azman et al., 2022).

Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai manajemen masjid masih berfokus pada kasus-kasus di Indonesia, sedangkan kajian empiris mengenai model pengelolaan Masjid Qaryah di Malaysia, khususnya di bawah sistem kelembagaan MAINPP, relatif masih terbatas. Padahal, sistem pengelolaan Masjid Qaryah di Malaysia memiliki karakteristik kelembagaan yang berbeda karena memadukan regulasi negara, partisipasi masyarakat, dan profesionalisme pengurus dalam satu mekanisme tata kelola. Keterbatasan kajian komparatif tersebut menyebabkan belum banyak model empiris yang dapat menjelaskan bagaimana integrasi antara kebijakan kelembagaan, inovasi manajemen, dan modal sosial mampu menghasilkan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Research gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara komprehensif menganalisis integrasi antara manajemen modern, tata kelola kelembagaan Masjid Qaryah, digitalisasi pengelolaan keuangan, dan modal sosial masyarakat dalam membentuk model pemberdayaan umat. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti salah satu aspek tersebut secara parsial, misalnya hanya pada transparansi keuangan, kepemimpinan pengurus, atau partisipasi jamaah, tanpa menjelaskan keterkaitan antareleman tersebut dalam menghasilkan tata kelola masjid yang efektif dan berkelanjutan. Dengan kata lain, masih terdapat kekosongan konseptual mengenai bagaimana sinergi antara *good mosque governance*, inovasi manajemen modern, dan modal sosial mampu memperkuat kapasitas kelembagaan masjid sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pahlevi et al., 2025).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih integratif dengan menjadikan Masjid Qaryah Kampung Perlis sebagai studi kasus. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pengelolaan masjid, tetapi juga menganalisis bagaimana penerapan prinsip-prinsip manajemen modern, dukungan kelembagaan MAINPP, digitalisasi tata kelola, serta penguatan modal sosial masyarakat saling berinteraksi dalam membentuk model pengelolaan masjid yang efektif (Putnam, 2000). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian manajemen masjid dan modal sosial, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa model tata kelola masjid yang dapat direplikasi pada masjid-masjid lain di kawasan Melayu-Nusantara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis, Pulau Pinang, dengan menitikberatkan pada integrasi manajemen modern dan modal sosial dalam membangun tata kelola kelembagaan yang akuntabel, transparan, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu manajemen masjid, studi organisasi Islam, serta menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pengelolaan masjid yang lebih adaptif terhadap tantangan masyarakat kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pengelolaan Masjid dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, masjid merupakan institusi yang memiliki fungsi multidimensional. Selain sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, konsultasi sosial, pemberdayaan ekonomi, hingga penguatan persatuan umat. Sejak masa Rasulullah SAW, Masjid Nabawi di Madinah menjadi pusat pemerintahan, musyawarah, pendidikan, pelayanan sosial, dan pengelolaan zakat. Dengan demikian, eksistensi masjid tidak dapat dipisahkan dari pembangunan masyarakat (*community development*) karena masjid merupakan instrumen strategis dalam mewujudkan kemaslahatan umat.

Perkembangan masyarakat modern menuntut adanya perubahan paradigma pengelolaan masjid. Pengurus masjid tidak lagi cukup menjalankan fungsi administratif, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan manajerial yang profesional, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu membangun jejaring kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah masjid tidak hanya diukur dari ramainya jamaah dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dari sejauh mana masjid mampu memberikan dampak sosial, ekonomi, dan pendidikan bagi masyarakat sekitarnya (Shihab, 2013).

Manajemen Masjid Modern (Modern Mosque Management)

Manajemen merupakan proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks pengelolaan masjid, konsep tersebut diterapkan melalui

pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, sarana-prasarana, pelayanan jamaah, hingga penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat.

Manajemen masjid modern menekankan pentingnya tata kelola yang profesional, transparan, akuntabel, partisipatif, dan berbasis pelayanan (*service-oriented management*). Pengelolaan masjid tidak lagi hanya mengandalkan pengalaman personal pengurus, tetapi harus didukung oleh sistem administrasi yang terdokumentasi, perencanaan program yang terukur, indikator kinerja, evaluasi berkala, serta pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi maupun pengelolaan keuangan.

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep *Smart Mosque* mulai berkembang di berbagai negara Muslim. Konsep ini mengintegrasikan teknologi informasi, pembayaran digital, sistem informasi jamaah, media sosial, serta aplikasi berbasis internet untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Digitalisasi tersebut bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan bagian dari upaya mewujudkan tata kelola masjid yang lebih efektif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Robbins & Coulter, 2023).

Good Mosque Governance

Konsep *Good Mosque Governance* merupakan adaptasi prinsip *Good Governance* yang diterapkan dalam pengelolaan lembaga keagamaan. Prinsip ini menekankan bahwa organisasi masjid harus dikelola berdasarkan nilai transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), responsivitas (*responsiveness*), partisipasi (*participation*), efektivitas (*effectiveness*), efisiensi (*efficiency*), serta kepatuhan terhadap aturan (*rule of law*).

Penerapan prinsip-prinsip tersebut akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengurus masjid. Kepercayaan yang tinggi mendorong meningkatnya partisipasi jamaah dalam bentuk kehadiran pada kegiatan masjid, kontribusi finansial, keterlibatan sebagai relawan, maupun dukungan terhadap berbagai program pemberdayaan. Sebaliknya, lemahnya transparansi dan akuntabilitas sering menjadi penyebab rendahnya partisipasi masyarakat terhadap aktivitas masjid.

Dalam konteks Malaysia, penerapan *Good Mosque Governance* diperkuat melalui sistem kelembagaan yang berada di bawah pengawasan Majlis Agama Islam Negeri. Struktur kelembagaan tersebut memungkinkan adanya standar operasional, mekanisme pengawasan, dan pembinaan yang relatif

seragam sehingga kualitas pengelolaan masjid lebih terjamin (Azka et al., 2022).

Teori Modal Sosial

Modal sosial (*social capital*) merupakan salah satu teori utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan keberhasilan pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis. Robert D. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama antaranggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam organisasi keagamaan, modal sosial menjadi aset yang tidak berwujud namun memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas organisasi. Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat kepada pengurus masjid akan meningkatkan legitimasi organisasi sehingga memudahkan pelaksanaan berbagai program sosial, pendidikan, maupun ekonomi (Putnam, 2000).

Pierre Bourdieu memandang modal sosial sebagai sumber daya yang muncul dari jaringan hubungan sosial yang dimiliki individu atau kelompok (Bourdieu, 1986). Sementara James Coleman menekankan bahwa modal sosial berfungsi memperkuat tindakan kolektif melalui norma, kewajiban sosial, dan hubungan timbal balik antaranggota masyarakat. Ketiga perspektif tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana hubungan sosial dapat menjadi modal strategis dalam pengembangan organisasi masjid (Coleman, 1988).

Dalam penelitian ini, modal sosial dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu tingkat kepercayaan jamaah terhadap pengurus masjid, norma kebersamaan yang berkembang di lingkungan qaryah, serta jaringan kerja sama antara masjid, MAINPP, pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan secara mandiri. Dalam perspektif Islam, pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu menghadirkan kemanfaatan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Masjid memiliki posisi strategis sebagai agen pemberdayaan karena mampu menjangkau masyarakat secara langsung melalui berbagai program pendidikan, dakwah, pelayanan sosial, bantuan ekonomi, pengembangan usaha mikro, serta pembinaan generasi muda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masjid yang memiliki tata kelola profesional cenderung mampu menciptakan program pemberdayaan yang lebih berkelanjutan dibandingkan masjid yang hanya berorientasi pada pelayanan ibadah ritual (Ife, 2013).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui masjid sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan pengurus, kemampuan membangun kemitraan, ketersediaan sumber daya, serta tingkat partisipasi jamaah. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kualitas tata kelola organisasi masjid.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa keberhasilan pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis merupakan hasil interaksi antara empat komponen utama, yaitu: (1) penerapan prinsip manajemen modern; (2) implementasi *Good Mosque Governance*; (3) penguatan modal sosial masyarakat; dan (4) dukungan kelembagaan MAINPP. Keempat komponen tersebut membentuk sistem tata kelola yang mampu meningkatkan efektivitas pelayanan keagamaan sekaligus memperkuat fungsi sosial, pendidikan, dan ekonomi masjid.

Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan suatu perspektif integratif bahwa tata kelola masjid yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada aspek administratif, tetapi juga pada kemampuan pengurus membangun kepercayaan publik, memanfaatkan teknologi digital, memperkuat jejaring kelembagaan, serta mengoptimalkan modal sosial masyarakat. Perspektif ini menjadi landasan analisis dalam menjelaskan keberhasilan pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis sebagai model praktik baik (*best practice*) pengelolaan masjid di kawasan Melayu-Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tata kelola Masjid Qaryah Kampung Perlis dalam realitas sosiologis masyarakat Kampung Perlis, Pulau

Pinang. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pengurus Jawatankuasa Masjid, imam atau khatib, tokoh masyarakat setempat, serta jamaah aktif. Observasi dilaksanakan dengan mengamati secara langsung aktivitas ibadah, program pendidikan, pengelolaan fasilitas, dan penyampaian laporan keuangan bulanan. Adapun studi dokumentasi dilakukan terhadap struktur organisasi, laporan keuangan masjid, pamflet kegiatan, dan regulasi Majlis Agama Islam Negeri Pulau Pinang yang berkaitan dengan pengelolaan masjid qaryah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar pola, hubungan, dan temuan penelitian dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Literasi Al-Qur'an sebagai Program Inti Masjid

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis menempatkan penguatan literasi Al-Quran sebagai program inti dalam seluruh aktivitas dakwah dan pembinaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan orientasi tersebut mulai dilakukan sekitar dua hingga tiga tahun terakhir setelah pengurus melakukan evaluasi terhadap kondisi masyarakat yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan sebagian jamaah dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, Jawatankuasa (AJK) Masjid melalui Biro Dakwah menjadikan program Celik Al-Quran sebagai agenda utama yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak, tetapi juga mencakup muslimat, muslim dewasa, serta masyarakat lanjut usia yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pengurus masjid dalam wawancara berikut:

"Masjid ni sebenarnya kita ada biro, biro dakwah. Biro dakwah ni yang dianggotai oleh beberapa orang yang merancang program ni. Tapi sejak dalam dua tahun yang lepas, kita dah mendapati Al-Quran sebagai bahan utama yang

Potret Pengelolaan Masjid

kita nak bawa di program yang kita kenalkan di bahagian celik Al-Quran. Dari situ kita tengok ramai di kalangan kita yang tak pandai baca Quran, jadi kita perkenalkan Iqro. Iqro ni kita kenalkan kepada golongan kanak-kanak, golongan muslimat dan golongan muslim lelaki, dewasa (Encik Fazil Akashah, 2026) ."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan program dakwah tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses identifikasi kebutuhan masyarakat. Pengurus terlebih dahulu memetakan persoalan yang dihadapi jamaah, kemudian menyusun program yang sesuai dengan kondisi tersebut. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis telah menerapkan prinsip *evidence-based management*, yakni penyusunan kebijakan organisasi berdasarkan kebutuhan riil masyarakat. Dalam perspektif manajemen modern, langkah tersebut mencerminkan fungsi perencanaan (*planning*), yaitu proses menetapkan tujuan organisasi berdasarkan analisis situasi sehingga program yang dirancang memiliki sasaran yang jelas dan terukur (Robbins & Coulter, 2023).

Implementasi program literasi Al-Qur'an selanjutnya dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil (*halaqah*) yang dibimbing oleh tenaga pengajar sesuai tingkat kemampuan peserta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengurus tidak hanya menyelenggarakan kelas di lingkungan masjid, tetapi juga mengembangkan pembelajaran berbasis komunitas dengan memanfaatkan beberapa rumah warga sebagai pusat kegiatan. Pendekatan ini memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an sekaligus memperkuat hubungan antara masjid dan lingkungan sekitarnya. Informan Othman (2026) menjelaskan:

"Kita ada beberapa orang yang agak berkebolehan untuk mengajar Al-Quran. Jadi kita adakan halakah. Halakah ni kumpulan-kumpulan kecil yang mana ada guru-gurunya. Kita buat dua program. Satu program di masjid, setiap hari Rabu selepas Maghrib. Kita buat juga di beberapa rumah tempat orang berkumpul. Kita ajar dari Iqro sampai lah ke Quran. Kemudian kita teruskan dengan talaqqi dan tadarus secara berkumpulan."

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan bersifat partisipatif dan inklusif. Pengurus tidak menunggu masyarakat datang ke masjid, tetapi menghadirkan proses pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan masyarakat melalui halaqah berbasis lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based learning* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Model halaqah juga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif

antara guru dan peserta sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran dalam kelompok besar.

Lebih jauh lagi, penelitian menemukan bahwa keberhasilan program literasi Al-Qur'an tidak hanya diukur dari meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah, tetapi juga dari keberlanjutan proses pembinaan. Setelah peserta mampu membaca Al-Qur'an, mereka diarahkan mengikuti pembelajaran talaqqi, tadarus, tajwid, hingga kelas tadabbur Al-Qur'an. Bahkan, pengurus mulai memperkenalkan pembelajaran *harfiah* yang membahas pengenalan *isim*, *fi'il*, dan struktur dasar bahasa Arab agar peserta tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami kandungan Al-Qur'an. Sebagaimana diungkapkan informan Othman (2026):

"Selain daripada kita belajar talaqqi, kita dapat tadabbur. Sekarang kita masuk kelas harfiah lagi. Harfiah ni kita belajar kalimah, kita belajar isim, fi'il, semua kita kenal pasti sampai ke tahap tu. Dengan hasrat, besok ni akan wujud guru yang berkebolehan untuk sharing dengan masyarakat, membaca Quran, tadabbur Al-Quran dan mengajar harfiah."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orientasi pendidikan Al-Qur'an di Masjid Qaryah Kampung Perlis telah berkembang dari sekadar pembelajaran membaca menuju pembentukan kader pendidik Al-Quran. Dengan demikian, program yang dijalankan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membangun mekanisme regenerasi sumber daya manusia yang akan menjamin keberlanjutan dakwah pada masa mendatang. Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia, strategi ini merupakan bentuk *capacity building*, yaitu proses meningkatkan kompetensi masyarakat agar mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya (Northouse, 2022).

Selain aspek pendidikan, penelitian juga menemukan bahwa program literasi Al-Qur'an memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Informan menjelaskan bahwa kegiatan halaqah, tadarus, dan kelas tajwid secara rutin telah membentuk semangat persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) di antara jamaah. Intensitas pertemuan dalam proses pembelajaran menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga masyarakat lebih mudah terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan masjid.

Hal tersebut tercermin dari pernyataan berikut:

"Bila kita buat program ni tu, dia ada ukhwah. Dia ada ukhwah. Ramai orang pergi masjid jadi macam bersatu masyarakat lah. Jadi kita buat program pun"

jadi. Buat program luar pun jadi. Sebab dah ada semangat persaudaraan tu (Othman, 2026):."

Temuan ini memperlihatkan bahwa program literasi Al-Qur'an memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar meningkatkan kemampuan membaca kitab suci. Program tersebut telah menjadi media pembentukan modal sosial (*social capital*) masyarakat. Menurut Robert D. Putnam, modal sosial dibangun melalui tiga unsur utama, yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan sosial (*networks*). Ketiga unsur tersebut tampak berkembang secara nyata dalam pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis. Kegiatan belajar bersama membangun kepercayaan antara jamaah dan pengurus, membentuk norma saling membantu dalam pembelajaran, serta memperluas jaringan sosial antarwarga qaryah (Putnam, 2000).

Dengan demikian, penguatan literasi Al-Qur'an di Masjid Qaryah Kampung Perlis tidak hanya berfungsi sebagai program pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun kohesi sosial masyarakat. Integrasi antara pendidikan Al-Qur'an, pembinaan kader, dan penguatan ukhuwah menjadikan program ini sebagai fondasi utama pengelolaan masjid yang berorientasi pada pemberdayaan umat. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan sebuah masjid tidak hanya ditentukan oleh kualitas fasilitas fisik, tetapi juga oleh kemampuannya mengembangkan program pendidikan yang mampu meningkatkan kapasitas religius sekaligus memperkuat modal sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Strategi Dakwah Berbasis Halaqah dan Regenerasi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program pendidikan Al-Qur'an, tetapi juga oleh strategi dakwah yang dikembangkan melalui sistem halaqah dan generasi guru. Pengurus masjid memandang bahwa keberlangsungan dakwah tidak dapat bergantung pada satu orang guru atau imam semata, melainkan harus dibangun melalui proses kaderisasi yang berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap program pembelajaran Al-Qur'an dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah, tetapi juga untuk melahirkan calon-calon guru yang mampu meneruskan estafet dakwah kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara, sistem halaqah dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil yang dibimbing oleh guru sesuai tingkat kemampuan peserta. Pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah melalui metode Iqra', dilanjutkan dengan talaqqi, tadarus, tajwid, hingga pemahaman dasar terhadap bahasa Al-Qur'an. Sistem tersebut memungkinkan setiap peserta memperoleh pendampingan secara lebih intensif sehingga perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dipantau secara berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh narasumber:

"Kita ada beberapa orang yang agak berkebolehan untuk mengajar Al-Quran. Jadi kita adakan halakah. Halakah ni kumpulan-kumpulan kecil yang mana ada guru-gurunya. Kita buat dua program. Satu program di masjid setiap hari Rabu selepas Maghrib dan satu lagi di beberapa rumah tempat orang berkumpul. Kita ajar dari Iqro sampai lah ke Quran, kemudian diteruskan dengan talaqqi dan tadarus secara berkumpulan (Othman, 2026)."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa strategi dakwah Masjid Qaryah Kampung Perlis tidak berorientasi pada pendekatan ceramah satu arah (*one way communication*), tetapi lebih mengedepankan pembelajaran partisipatif melalui interaksi langsung antara guru dan peserta. Model halaqah memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara dialogis sehingga peserta dapat memperoleh bimbingan sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Dalam perspektif komunikasi dakwah, pola seperti ini lebih efektif karena mendorong terbentuknya hubungan interpersonal yang kuat antara pendidik dan peserta didik, sekaligus mempercepat proses internalisasi nilai-nilai keislaman (Aziz, 2019).

Selain mengembangkan sistem halaqah, penelitian ini juga menemukan bahwa regenerasi guru merupakan strategi utama yang dirancang oleh pengurus masjid. Informan menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Al-Qur'an di Kampung Perlis tidak dapat dilepaskan dari jasa seorang imam utama yang selama bertahun-tahun mengajarkan tajwid, tilawah, dan tarbiyah Al-Qur'an kepada masyarakat. Dari proses pembinaan tersebut kemudian lahir guru-guru baru yang melanjutkan tradisi pengajaran kepada generasi berikutnya. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Sebenarnya kita dulu ada seorang guru, imam utama, Cik Man Lebar. Dia ni berkuliah berpuluh tahun. Hanya dia boleh ajar tajwid, bertilawah dan mengajar Quran. Dari situ wujud guru-guru kecil. Guru-guru ni yang menjadi pemangkin kepada perjuangan Cik Man. Jadi kita dapat tarbiyah daripada dia. Cara baca Quran, tarbiyah dan tajwid sampai sekarang."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses regenerasi tidak dilakukan melalui rekrutmen formal, tetapi melalui mekanisme pembinaan yang berlangsung secara alami (*natural leadership succession*). Guru yang telah memperoleh pembinaan kemudian berkembang menjadi pengajar bagi kelompok masyarakat lainnya. Pola ini mencerminkan konsep *transformational leadership*, yaitu kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga mampu melahirkan pemimpin-pemimpin baru yang memiliki visi dan nilai yang sama (Northouse, 2022).

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengurus mulai mengembangkan materi pembelajaran yang lebih mendalam, yaitu kelas harfiah, pengenalan *isim*, *fi'il*, serta dasar-dasar memahami struktur bahasa Al-Qur'an. Pengembangan materi tersebut dimaksudkan agar peserta tidak hanya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kompetensi untuk mengajarkan kembali kepada masyarakat. Narasumber menyatakan:

"Dengan hasrat, besok ni akan wujud guru yang berkebolehan untuk sharing dengan masyarakat, membaca Quran, tadabbur Al-Quran dan mengajar harfiah."

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa strategi dakwah Masjid Qaryah Kampung Perlis telah mengintegrasikan fungsi pendidikan, kaderisasi, dan pengembangan sumber daya manusia dalam satu sistem yang berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen organisasi, proses kaderisasi merupakan investasi jangka panjang yang sangat menentukan keberlangsungan organisasi. Organisasi yang mampu menghasilkan kader secara berkesinambungan akan lebih adaptif terhadap perubahan dan tidak bergantung pada figur tertentu (Yukl, 2020).

Dengan demikian, strategi dakwah berbasis halaqah yang diterapkan oleh Masjid Qaryah Kampung Perlis tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai mekanisme regenerasi kepemimpinan keagamaan. Integrasi antara pembelajaran intensif, pembinaan kader, dan pewarisan kompetensi dari guru senior kepada generasi berikutnya telah membentuk sistem dakwah yang berkelanjutan. Model ini menjadi salah satu faktor penting yang menjelaskan mengapa program pendidikan Al-Qur'an di Masjid Qaryah Kampung Perlis mampu bertahan dan terus berkembang lintas generasi.

Pembentukan Modal Sosial melalui Program Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Masjid Qaryah Kampung Perlis tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan modal sosial (*social capital*) di tengah masyarakat. Berbagai kegiatan seperti kelas Iqra', halaqah, talaqqi, tadarus, kelas tajwid, dan tadabbur Al-Qur'an secara rutin telah menciptakan ruang interaksi yang intensif antarjamaah. Interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan tersebut melahirkan hubungan sosial yang semakin erat, meningkatkan rasa saling percaya, serta memperkuat semangat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah seorang pengurus masjid menjelaskan bahwa dampak terbesar dari program Al-Qur'an bukan hanya terlihat dari meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat, tetapi juga dari tumbuhnya semangat persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) yang mempermudah pelaksanaan berbagai kegiatan kemasyarakatan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Jadi kita cakap kan, setiap hari Rabu sepanjang tahun memang ada. Ada pula yang masih kecil dah baca tadarus dan Quran. Rupanya bila kita buat program ni tu, dia ada ukhwah. Dia ada ukhwah. Menunjukkan kelas Dhuha, kelas tajwid Al-Quran hari Sabtu dan Ahad. Kita panggil orang kampung pergi masjid untuk join program. Adanya pendekatan ukhwah tu, ramai orang pergi masjid jadi macam bersatu masyarakat lah. Jadi kita buat program pun jadi. Buat program luar pun jadi. Buat program dalam pun jadi. Sebab dah ada semangat persaudaraan tu."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an telah berkembang menjadi media integrasi sosial masyarakat. Kelas-kelas yang diselenggarakan secara rutin menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan masyarakat saling mengenal, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan emosional yang lebih erat. Dengan semakin intensifnya interaksi tersebut, tingkat partisipasi masyarakat terhadap berbagai kegiatan masjid juga mengalami peningkatan. Program dakwah tidak lagi dipandang sebagai aktivitas pengurus semata, tetapi telah menjadi gerakan bersama yang didukung oleh seluruh elemen masyarakat.

Dalam perspektif teori Modal Sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh keberadaan tiga unsur utama, yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan sosial (*networks*). Ketiga unsur tersebut tampak berkembang secara nyata dalam

pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis. Pertama, kepercayaan (*trust*) tercermin dari kesediaan masyarakat mengikuti program-program yang diselenggarakan secara rutin oleh masjid. Konsistensi pengurus dalam melaksanakan kegiatan pendidikan Al-Qur'an menumbuhkan keyakinan masyarakat bahwa masjid merupakan lembaga yang mampu memberikan manfaat nyata bagi kehidupan mereka. Kedua, norma (*norms*) terbentuk melalui budaya belajar bersama, saling menghormati, serta semangat tolong-menolong yang berkembang selama proses halaqah dan tadarus berlangsung. Ketiga, jaringan sosial (*networks*) terbentuk melalui hubungan antarpeserta yang kemudian berkembang menjadi kerja sama dalam berbagai aktivitas sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan (Putnam, 2000).

Selain memperkuat teori Putnam, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu yang memandang modal sosial sebagai sumber daya yang lahir dari jaringan hubungan sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok. Dalam konteks Masjid Qaryah Kampung Perlis, jaringan sosial tersebut dibangun melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus. Semakin sering masyarakat berinteraksi dalam kegiatan masjid, semakin kuat pula rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat. Akibatnya, berbagai program sosial yang diselenggarakan masjid memperoleh dukungan yang lebih besar dari masyarakat karena telah didasarkan pada hubungan saling percaya yang terbentuk sebelumnya (Bourdieu, 1986).

Temuan lain yang menarik adalah bahwa penguatan modal sosial melalui program Al-Qur'an juga berdampak pada meningkatnya kapasitas organisasi masjid dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Informan menyatakan bahwa setelah semangat ukhuwah terbentuk, pelaksanaan berbagai program menjadi lebih mudah karena masyarakat dengan sukarela hadir, membantu, dan memberikan dukungan terhadap kegiatan yang diselenggarakan. Sebagaimana dinyatakan oleh narasumber Othman (2026):

"Jadi kita buat program pun jadi. Buat program luar pun jadi. Buat program dalam pun jadi. Macam program hari ni kan, program di luar pun pendekatan tu ramai. Sebab dah ada semangat persaudaraan tu dah ada."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa modal sosial yang terbentuk melalui pendidikan Al-Qur'an telah berkembang menjadi modal organisasi (*organizational capital*) yang memperkuat efektivitas pengelolaan masjid. Dalam perspektif manajemen organisasi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh kecukupan

sumber daya finansial atau kelengkapan sarana fisik, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang berkembang di antara anggota organisasi dan masyarakat pendukungnya. Organisasi yang memiliki tingkat kepercayaan dan partisipasi masyarakat yang tinggi cenderung lebih mudah mengimplementasikan berbagai program pembangunan secara berkelanjutan (Coleman, 1988).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa program literasi Al-Qur'an di Masjid Qaryah Kampung Perlis memiliki fungsi yang bersifat multidimensional. Selain meningkatkan kompetensi keagamaan masyarakat, program tersebut juga menjadi wahana pembentukan modal sosial melalui penguatan kepercayaan, internalisasi nilai-nilai kebersamaan, serta perluasan jaringan sosial antarjamaah. Integrasi antara pendidikan Al-Qur'an dan pembangunan modal sosial inilah yang menjadi salah satu faktor utama keberhasilan pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis sebagai pusat pembinaan masyarakat. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa masjid modern tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi yang mampu membangun kohesi sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, dan mendorong pemberdayaan umat secara berkelanjutan.

Pengelolaan Keuangan dan Pendanaan Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan program pendidikan Al-Qur'an di Masjid Qaryah Kampung Perlis didukung oleh sistem pengelolaan keuangan yang berbasis partisipasi jamaah. Pendanaan berbagai kegiatan dakwah dan pendidikan tidak hanya bergantung pada satu sumber dana, tetapi dihimpun melalui beberapa mekanisme, antara lain tabung (kotak infak) khusus Program Celik Al-Qur'an, tabung operasional masjid, serta sumbangan sukarela masyarakat. Diversifikasi sumber pendanaan tersebut memungkinkan seluruh program pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan secara berkesinambungan tanpa mengalami kendala finansial yang berarti. Dalam wawancara, narasumber menjelaskan Othman (2026):

"Kita memang ada peruntukan setiap bulan. Lebih kurang RM2,500 digunakan untuk program-program Al-Quran, termasuk elaun guru, bahan pembelajaran dan keperluan program. Dana ini datang daripada tabung Program Celik Al-Quran, tabung masjid dan juga sumbangan orang ramai."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan Masjid Qaryah Kampung Perlis telah menerapkan prinsip perencanaan anggaran (*budgeting*) yang jelas. Pengalokasian dana secara rutin setiap bulan mencerminkan adanya komitmen pengurus untuk memastikan keberlangsungan program pendidikan tanpa bergantung pada pengumpulan dana yang bersifat insidental. Dalam perspektif manajemen keuangan organisasi nirlaba, penyusunan anggaran yang terencana merupakan instrumen penting untuk menjamin efektivitas pelaksanaan program sekaligus menghindari ketidakpastian pendanaan (Drucker, 1990).

Selain itu, tingginya partisipasi masyarakat dalam memberikan infak menunjukkan adanya tingkat kepercayaan (*trust*) yang kuat terhadap pengelolaan masjid. Kesediaan jamaah menyalurkan dana secara sukarela mengindikasikan bahwa masyarakat meyakini dana yang dihimpun akan digunakan secara bertanggung jawab untuk kepentingan dakwah, pendidikan, dan pelayanan umat. Kondisi ini sejalan dengan konsep *Good Mosque Governance*, yang menempatkan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik sebagai prinsip utama dalam tata kelola masjid. Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya menjamin keberlangsungan program, tetapi juga memperkuat legitimasi organisasi di mata masyarakat sehingga mendorong meningkatnya dukungan jamaah terhadap berbagai kegiatan masjid (Azka et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Celik Al-Qur'an di Masjid Qaryah Kampung Perlis tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pembelajaran atau kompetensi para pengajar, tetapi juga oleh sistem pengelolaan keuangan yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan. Sinergi antara tata kelola keuangan yang baik dan tingginya kepercayaan masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang menopang keberhasilan pengelolaan masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan umat.

Pengembangan Wakaf dan Perencanaan Jangka Panjang Masjid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis tidak hanya berorientasi pada penyelenggaraan program-program rutin, tetapi juga menerapkan perencanaan strategis jangka panjang melalui pengembangan aset wakaf. Pengurus masjid memandang bahwa keberlanjutan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat memerlukan dukungan aset yang memadai. Oleh

karena itu, salah satu agenda prioritas yang sedang dijalankan adalah pengadaan sebidang tanah di sekitar kawasan masjid yang akan dimanfaatkan sebagai pusat pengajian dan pengembangan berbagai aktivitas kemasyarakatan pada masa mendatang.

Dalam wawancara, informan menjelaskan:

"Sekarang ini kita sedang berusaha membeli sebidang tanah berhampiran masjid. Harga tanah itu lebih kurang RM800,000. Setakat ini kita telah berjaya mengumpulkan kira-kira RM300,000 hasil sumbangan masyarakat. Insya-Allah tanah ini akan dijadikan pusat pengajian dan tempat untuk mengembangkan lagi aktiviti masjid pada masa hadapan Othman (2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan aset wakaf dilakukan melalui proses perencanaan yang terukur dengan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai sumber utama pendanaan. Strategi ini memperlihatkan bahwa pengurus tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan operasional harian, tetapi juga mempersiapkan infrastruktur yang mampu mendukung peningkatan kapasitas pelayanan masjid dalam jangka panjang. Dalam perspektif manajemen strategis, keputusan untuk mengembangkan aset wakaf merupakan bentuk *strategic planning*, yaitu upaya organisasi mengantisipasi kebutuhan masa depan melalui investasi yang memberikan manfaat berkelanjutan (David, 2019).

Di sisi lain, keberhasilan penghimpunan dana wakaf hingga mencapai sekitar RM300.000 juga mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola Masjid Qaryah Kampung Perlis. Partisipasi jamaah dalam mendukung pembelian tanah menunjukkan bahwa wakaf tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai instrumen kolektif untuk memperkuat fungsi sosial dan pendidikan masjid. Temuan ini sejalan dengan konsep waqaf produktif, yang menempatkan aset wakaf sebagai sumber daya strategis dalam membiayai pelayanan publik, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjamin keberlanjutan lembaga Islam (Kahf, 2003).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wakaf di Masjid Qaryah Kampung Perlis merupakan bagian integral dari strategi pengelolaan masjid yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainability*). Sinergi antara perencanaan jangka panjang, partisipasi masyarakat, dan penguatan aset wakaf menjadi fondasi penting dalam membangun masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi

juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat yang mampu memberikan manfaat lintas generasi.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis dibangun melalui penguatan program literasi Al-Qur'an yang terintegrasi dengan strategi dakwah, pemberdayaan masyarakat, serta tata kelola organisasi yang berkelanjutan. Program Celik Al-Quran yang dilaksanakan melalui sistem halaqah, talaqqi, tadarus, dan tadabbur tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat, tetapi juga berhasil membentuk kader-kader guru Al-Qur'an sebagai bagian dari regenerasi dakwah.

Di samping itu, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara rutin mampu membangun Modal Sosial masyarakat melalui penguatan ukhuwah Islamiyah, peningkatan kepercayaan jamaah kepada pengurus masjid, serta tumbuhnya partisipasi aktif dalam berbagai program keagamaan dan sosial. Kepercayaan tersebut turut memperkuat sistem pengelolaan keuangan masjid yang berbasis infak dan sumbangan masyarakat, sehingga berbagai program pendidikan dapat berjalan secara berkesinambungan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa orientasi pengelolaan Masjid Qaryah Kampung Perlis tidak hanya berfokus pada kebutuhan operasional jangka pendek, tetapi juga mengedepankan Perencanaan strategis melalui pengembangan aset wakaf untuk mendukung pembangunan pusat pengajian dan perluasan fungsi pelayanan masjid di masa depan. Dengan demikian, keberhasilan Masjid Qaryah Kampung Perlis menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan Al-Qur'an, tata kelola yang profesional, penguatan modal sosial, dan pengembangan wakaf produktif merupakan model pengelolaan masjid yang berkelanjutan serta berpotensi direplikasi pada masjid-masjid lain di kawasan Melayu maupun dunia Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., & Zaman, B. (2026). The Social and Welfare Governance of Al-Masjid An-Nabawi: An Analytical Study Based on the Traditions of Sihah Al-Sittah. *Pakistan Journal of Islamic Studies*, 6(1), 1–18.
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah* (Edisi Revisi). Kencana.
- Azka, A. F., Pratiwi, A. M., Safira, A. P., Ulhaq, G. M. D., & Novita, N. (2022). Can Good Governance in Mosques Increase the Prosperity of Mosques in the 4.0 Era? *Applied Accounting and Management Review*, 1(2), 95–110.
- Azman, A. S., Nor, F. M., & Idris, J. (2022). Masjid Sebagai Nukleus dalam Pembentukan Modal Sosial. *International Journal of Mosque, Zakat and Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 2(2), 27–35.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- David, F. R. (2019). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases* (17th ed.). Pearson.
- Drucker, P. F. (1990). *Managing the Nonprofit Organization: Principles and Practices*. HarperCollins.
- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Kahf, M. (2003). *The Role of Waqf in Improving the Ummah Welfare*. Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank.
- Majlis Agama Islam Negeri Pulau Pinang. (n.d.). *Manual Pengurusan Masjid Negeri Pulau Pinang*. Majlis Agama Islam Negeri Pulau Pinang.
- Muhlis, Sagara, Y., & Amani, Z. (2023). Revitalization of Mosque Management Models and Their Application in Social Capital. *Al-Qalam*, 29(2), 373–385.
- Nasution, M. I. M., Rokan, M. K., & Siregar, M. H. (2025). Revitalizing Mosque Management: A Social and Cultural Framework for Boosting Local Economic Growth. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(5), 713–728.

Potret Pengelolaan Masjid

- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and Practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Pahlevi, R. W., Fauzi, A., & Estiningsih. (2025). Analisis Sistematis Penelitian Tata Kelola Masjid yang Baik dan Agenda Penelitian Masa Depan. *Jurnal Manajerial Dan Bisnis Tanjungpinang*, 8(1), 140–152.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2023). *Management* (15th ed.). Pearson.
- Rohmah, A. (2025). Sejarah dan Perkembangan Fungsi Masjid Nabawi sebagai Pusat Peradaban Islam pada Generasi Muda Muslim. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(1), 15–29.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Yukl, G. (2020). *Leadership in Organizations* (9th ed.). Pearson.